

PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK

Arif Ali Muntaha

Mahasiswa Pascasarjana PAI UIN Salatiga

muntaha.arifali1998@gmail.com

Ahmad Suyuti

Dosen STISS Grobogan

ahmadahid.suyuti67@gmail.com

Mukh. Nursikin

Dosen UIN Salatiga

ayahnursikin@gmail.com

Abstract Childhood is very important in instilling the foundation of a good and moral soul, this period is a golden period in instilling a child's religious soul, this period is likened to a child's brain is still empty and does not know anything, so that understandings from outside are given. The child will be stored in the child's memory and will always be remembered by the child. The development of the religious soul of childhood is the beginning of the development of the soul itself, but actually the education of the religious soul of children has begun since in the womb, even with stimulation from the mother. Because the religious experience at that time could not be given directly because all of it had to go through stimulation from the mother, such as when the mother was praying indirectly the child would get a religious experience. So that the cultivation of a religious spirit must be instilled in children as early as possible in order to make children as adults become children who are always based on religion in their words and actions.

Keywords: Development, Religion, Children

Abstrak Masa anak-anak menjadi hal yang sangat penting dalam menanamkan pondasi jiwa yang baik dan berakhlak, masa ini menjadi masa emas dalam menanamkan jiwa keagamaan anak, masa ini diibaratkan otak anak masih kosong belum tau apa-apa, sehingga pemahaman-pemahaman dari luar yang diberikan anak akan tersimpan dimemori anak dan akan selalu diingat oleh anak tersebut. Perkembangan jiwa keagamaan masa anak adalah awal perkembangan jiwa itu sendiri, tetapi sebenarnya pendidikan jiwa keagamaan anak sudah dimulai sejak dalam kandungan walaupun dengan rangsangan dari sang ibu. Karena pengalaman beragama saat itu belum bisa diberikan secara langsung karena semua itu harus melalui rangsangan dari sang ibu, seperti ketika sang ibu sedang sholat secara tak langsung anak akan mendapat pengalaman beragama. Sehingga penanaman jiwa keagamaan harus

ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar menjadikan anak saat dewasa menjadi anak yang selalu berlandaskan agama dalam perkataan dan perbuatannya.

Kata Kunci: Perkembangan, Keagamaan, Anak

PENDAHULUAN

Dalam mengarungi kehidupan, manusia akan selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi jasmaninya ataupun rohaninya, kerana itu adalah hukum alam hukum dari Allah SWT. Yang sering dinamakan dengan *sunnatullah*. Sehingga tidak ada satupun didunia ini yang lahir langsung dalam keadaan yang dewasa dan mengerti tentang semua hal, itu tak ada. Tapi harus melauai tahapan-tahapan yang sudah ditentukan oleh Allah SWT, dari lahir sebagai bayi, anak-anak, menjadi dewasa, menjadi tua, dan kemudian akhirnya meninggal dunia, semua itu sudah ditentukan dalam ketentuan Allah. Seperti halnya tadi, kepribadian dan jiwa keagamaan harus melalui proses yang seperti itu juga. Sehingga, dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam harus disesuaikan dengan perkembangan fisik dan psikis anak. Pendidikan islam dan penanaman jiwa keagamaan tidak diberikan dalam satu tahap saja melainkan harus diberikan secara terus menerus, Pendidikan Islam seyogyanya harus diberikan seumur hidup, dari lahir hingga meninggal (Ahmad D. Marimba, 1989: 68).

Masa menjadi anak-anak harus dilalui seseorang untuk menuju ke masa yang lebih dewasa dan masa itu menjadi penting untuk perkembangan jiwa anak, tahap ini menjadi dasar dan pedoman dalam menjalankan kehidupan kedepannya. Karena pola dasar saat anak-anak cenderung akan terbawa terus menuju ia dewasa. Sehingga pendidikan pada masa anak-anak akan menjadi pengaruh di dalam jiwa anak pada saat menginjak masa dewasa. Menjadikan pembahasan perkembangan jiwa keagamaan menjadi penting dalam pemahaman mendidik anak-anak, untuk membuat output anak yang selalu menjalankan nilai-nilai agama.

METODE

Penelitian ini membahas tentang perkembangan keagamaan anak. Maka penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, objek utamanya adalah dokumen, artikel ilmiah, dan buku-buku yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan keagamaan masa anak-anak, yang relevan dengan topik yang ditulis oleh peneliti. Karena penelitian ini menggunakan kepustakaan maka sumber data yang ditulis berasal dari literatul, adapun sumber literatur utama adalah buku Zakiah Dradjat yang berjudul *Ilmu jiwa agama*.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan mencari serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dan relevan dengan topik yang penulis buat, yakni naskah dokumen tentang perkembangan keagamaan untuk menunjang penelitian yang dilakukan. Selanjutnya setelah penulis mendapatkan sumber-sumber ilmiah atau artikel tentang keagamaan anak, sumber tersebut akan ditelaah dan dianalisis untuk memperoleh data yang berkaitan judul penelitian. Kemudian teknik analisis data yang penulis lakukan adalah menggunakan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif adalah metode analisis dengan berfikir secara umum kemudian menarik kesimpulan secara khusus, sedangkan metode induktif adalah analisis dengan berfikir secara khusus dan menarik sebuah kesimpulan berfikir yang umum (Hadi, 1990: 26).

PEMBAHASAN

Perkembangan Keagamaan Anak

Menurut kamus Besar bahasa Indonesia, mengembangkan berarti menjadikan suatu hal agar tambah berkembang. Dengan memikirkan bagaimana caranya agar teman Bermain sebagai sarana mengembangkan kondisi keagamaan anak menjadi lebih berkembang (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989: 414). Yang dimaksud Keagamaan Anak ialah semua hal yang mempunyai keterkaitan dengan agama anak itu sendiri.

Ketika menyelenggarakan pendidikan, itu berarti tanda harus melakukan pembelajaran dan pendidikan terkait perkembangan keagamaan anak. Secara gamblang mendidik adalah melakukan bantuan kepada anak agar menumbuhkan sifat-sifat keagamaan yang dimiliki anak melalui dengan internalisasi nilai-nilai agama kepada anak, agar anak mempunyai sifat-sifat yang baik, baik perkataan ataupun perbuatan. Bantuan atau bimbingan ini dilakukan dalam hal formal ataupun nonformal, baik dalam institusi (lembaga) pendidikan juga di lingkungan keluarga dan hubungan dengan masyarakat disekitar. Orang tua sebagai orang yang menanamkan jiwa keagamaan didalam keluarga dan rumah tangga sedangkan guru menanamkan nilai keagamaan di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Daradjat, 2018: 86)

Orang tua mempunyai peran sebagai utama dan pertama dalam hal penanaman jiwa keagamaan dan akhlak pada diri anak, karena anak sebelum mendapatkan bimbingan dari orang lain (guru) dalam segi keagamaan akan terlebih dahulu mendapatkan bimbingan terkait agama dari orang tua mereka. Karena inilah orang tua disebut Madrasah pertama bagi anak-anaknya, itu tidak bisa dipungkiri nyata terjadi. Orang tua sangat berperanan penting dalam

mendidik anak-anaknya terutama berkaitan penanaman dan pemberian pemahaman agama dan nilai-nilai baik yang harus dicontoh didalamnya. Karena pemahaman anak harus dibentuk dari usia sedini mungkin agar nilai dan jiwa keagamaan lebih meresap kedalam jiwa anak. Tentunya sebagai usaha penanaman jiwa keagamaan anak. Islam mengajarkan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan fitrah sebagai manusia, yaitu iman kepada Allah SWT (Rafieqah Nalar Rizky and Moulita Moulita, 2017: 208).

Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak, baik pendidikan saat masih didalam kandungan, pendidikan setelah anak lahir, ketika baru bisa berjalan sampai ketika anak diserahkan guru. Semua itu tugas dari orang tua untuk memberikan pemahaman terkait keagamaan sebelum diserahkan ke guru selanjutnya. Barulah ketika anak sudah diserahkan ke guru, guru mempunyai kewajiban memberikan pendidikan kepada anak. Orang tua mempunyai kewajiban memperkenalkan ajaran agama islam kepada anak saat usia dini. Selain itu, juga dituntut untuk mencontohkan perilaku-perilaku yang baik kepada anak sebagai role model untuk anak dalam melakukan kebaikan, karena anak akan cenderung meniru sifat dan tindakan yang dilakukan oleh orang tuanya, baik hal baik atau buruk sesuai tindakannya (Mohamad Syakur Rahman, 2018: 28).

Pengalaman Awal Anak Tentang Tuhan

Menurut Zakiyyah Darajat (2005: 43-45) pengalaman awal anak-anak tentang Tuhan biasanya tidak menyenangkan, karena Tuhan merupakan ancaman bagi integritas kepribadiannya. Itulah sebabnya pada masa anak pandangan anak terhadap Tuhan anakah ketakutan dan kegelisahan. Inilah penyebabnya kenapa anak saat masa anak banyak bertanya tentang zat Tuhan. Biasanya pertanyaan seperti ini berguna untuk mengurangi rasa kegelisahannya.

Sehingga pemikiran tentang Zat Tuhan merupakan suatu pemikiran tentang kenyataan luar, dan menjadi penyebab hal ketidak senangan anak. Namun dalam pertumbuhan dan penyesuaian diri terkait pandangan itu, anak akan merasa menderita dan merasakan sedikit pengalaman yang pahit, pada akhirnya anak akan menerima pemahaman tentang hakikat Tuhan sebenarnya.

Timbulnya Rasa Keagamaan Pada Anak

Rasa keagamaan yang dimiliki oleh anak-anak mengalami adanya perkembangan seiring dengan terjadinya perkembangan pada diri mereka secara menyeluruh. Manusia sebagai satu kesatuan, maka satu bagian tidak akan bisa dipisahkan dengan bagian yang lainnya. Perkembangan manusia bukan merupakan proses yang berdiri sendiri terlepas dari

bagian yang lain, tetapi merupakan rentetan yang tidak putus dan saling terkait dalam satu mekanisme saling mempengaruhi (Ahmad Yani, 2013: 37).

Perkembangan jiwa beragama pada anak-anak umumnya adalah perkembangan yang masih awal, tetapi sebenarnya sebelum masa anak-anak pun seorang anak telah mendapatkan sebuah pendidikan tentang keagamaan, yaitu dalam kandungan, masa pranatal dan masa bayi. Walaupun pada saat itu penerimaan pendidikan agama itu belum dapat diberikan secara langsung misalnya dalam kandungan, seorang janin hanya bisa menerima rangsangan atau respon dari sang ibu, ketika ibu sedang sholat mungkin atau mengerjakan perintah-perintah agama lainnya, begitu juga pada saat bayi dilahirkan, ia hanya menerima rangsangan dari luar misalnya pada saat sang bayi di adzan kan. Nah, dari itu kita bisa menyimpulkan bahwa masa anak-anak bukan lah masa yang paling awal mendapatkan pendidikan keagamaan.

Timbulnya jiwa keagamaan pada anak kemandirian dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya juga akan menjadi baik dan berfungsi kematangan jiwa dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada eksplor perkembangan didalam jiwa anak (Jalaluddin, 2003: 63-66).

Pemahaman nilai agama pada diri anak akan didapat dari pemahaman bahasa yang di dapat dari pengalaman sosialnya. Saat awal perkembangan, kemungkinan anak tidak bisa memahami karena belum merasakan pengalaman empiris atas “rasa agama” itu tadi. Tapi seiring dengan pengalaman dan perkembangan, anak akan mulai memahami nilai agama karena faktor perhatian pengalaman yang dia dapat. pengalaman ini adalah pengalaman empiris anak dalam beragama seperti halnya melihat orang tuanya sholat, puasa ataupun kegiatan ritual dan tradisi keagamaan yang lainnya (Triana Rosalina Noor, 2020: 463).

Pada prosesnya anak mungkin bisa mengasumsikan kalau konsep agama atau Allah sebagai sosok yang “jahat” karena jika seseorang tidak sholat maka Allah akan marah atau Allah akan memasukan orang yang tidak sholat di nereka. Keadaan seperti ini terkadang nanti membuat anak tidak nyaman dan merasa ditekan harus melakukan ibadah. Padahal sebenarnya ketakutan seperti itu merupakan sesuatu hal yang wajar. Ketika ketakutan semakin menekan akan mempengaruhi anak tersebut (Triana Rosalina Noor, 2020: 464).

Tahapan Perkembangan Anak Sesuai Umur

Menurut Elkind yang di tulis oleh (Suyadi: 133), Harms mengemukakan bahwa terdapat tiga perkembangan beragama pada anak yaitu :

- a. Tahap fairytale (usia 3-6 tahun)

Pada tahap ini anak mempresentasikan keadaan Tuhan seperti serupa raksasa, hantu, malaikat bersayap dll.

b. Tahap realistik (7-12 tahun)

Pada tahap ini anak cenderung akan berpendapat konkritnya agama (melakukan persepsi). Anak akan mempersepsikan Tuhan dan simbol agama sebagai penampakan yang nyata yang memiliki pengaruh pada kehidupan di dunia.

c. Tahap individualistik (13-18 tahun)

Pada tahap ini anak cenderung akan menentukan pilihan dan pemahaman atas agama dengan model dan persepsinya. Misalkan: anak ingin menjalankan syariat agama yang seperti ini atau seperti itu, rajin beribadah, rajin puasa dll.

Menurut penelitian Ernest Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama pada anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Pada tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini anak memandang Tuhan dengan pandangan Fantasi yang ada dalam pikirannya.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tahap ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga usia remaja (*endolensense*). Masa ini menunjukkan ide atau pandangan anak berkaitan Tuhan berdasarkan realita yang ada. Konsep yang seperti ini didapat anak dari kajian agama dilembaga tertentu atau dari orang dewasa yang menjejarkan agama kepadanya.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Menurut Jalaluddin Rakhmat pada tingkatan ini anak mulai peka terhadap situasi agama yang sejalam dengan perkembangan usia mereka.

Bentuk dan Sifat Keagamaan Pada Masa Anak-anak

Ide keagamaan pada diri anak secara umum bersifat ototitarius, maksudnya ide dasar atau konsep agama mereka dipengaruhi faktor dari luar diri mereka. Semua itu dipengaruhi karena anak di usia dini sampai muda bersifat meniru perilaku orang-orang dewasa yang ada disekitarnya. Orang tua mempunyai andil besar dasar pembentukan sifat anak-anaknya diwaktu anak di masa kecilnya. Anak usia kanak-kanak lebih muda menerima ajaran orang yang lebih dewasa, mereka mempunyai sifat peniru. Jika mereka dididik dengan baik ya akan menjadi baik dan sebaliknya, walaupun belum disadari anak bahwa mereka meniru ajaran yang orang tua lakukan. Berlandaskan hal tadi, Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya

psikologi agama, membagi bentuk dan sifat agama pada diri anak dibagi menjadi beberapa hal:

a. *Unreflective* (tidak mendalam)

Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ketuhanan pada diri anak, 73% mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga terkadang mereka sudah puas dengan jawaban hal ala kadarnya.

b. *Egosentris*

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya.

c. *Anthromorphis*

Pada dasarnya, hal ini berkaitan konsep keagamaan, konsep mengenai ke Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalaman anak saat berhubungan dengan orang disekitarnya.

d. *Verbalis* dan *Ritualis*

Sifat keagamaan pada diri anak terkadang tumbuh mulai sejak secara verbal ataupun ucapan. Dari mereka mulai menghafal kalimat-kalimat tentang agama dan dan juga menghafal amaliyah-amaliyah agama yang diajarkan kepadanya.

e. *Imitative*

Anak dalam beragama dominan meniru apa-apa yang telah anak lihat di sekitar lingkungannya, entah berupa pembiasaan ataupun pengajaran intensif. Bahkan ahli jiwa kebanyakan juga setuju bahwa anak adalah seorang peniru yang ulung. Sifat peniru bisa menjadi modal positif dalam penerapan anagam kepada anak.

Cara Menumbuhkan Nilai Keberagaman Anak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (2007: 142) nilai keberagaman dapat ditumbuhkan dengan metode pendidikan terhadap anak, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan keteladanan.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan cara ampuh dalam menanamkan jiwa keagamaan anak dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial anak. Karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, pendidik bisa menanamkan jiwa keagamaan anak itu secara langsung ataupun tidak langsung, baik berupa perkataan ataupun perbuatan.

b. Pendidikan dengan adat kebiasaan.

Hal ini juga termasuk masalah yang sudah ditentukan atau ditetapkan didalam syariat Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrahnya sendiri, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Seperti berdasarkan sabda Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah”.

c. Pendidikan dengan nasehat.

Ini adalah metode yang harus dijalankan dalam mendidik jiwa keagamaan anak, yaitu dengan petuah ataupun nasehat, dengan petuh jiwa anak lama kelamaan menjadi paham dan luluh untuk menjalankan nilai-nilai agama yang dianutnya, dengan petuah akan membuka mata hati anak sehingga apa yang disampaikan akan masuk didalam hati mereka, tentunya dengan petuah yang baik. seperti Q.S Luqman ayat 13 yang artinya: “*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya*”.

d. Pendidikan dengan memberikan perhatian atau pengawasan.

Pendidikan dengan perhatian adalah selalu memberikan perhatian kepada anak dalam hal akidah, serta mengawasi dan memberikan pelajaran spiritual dan sosial kepada anak.

e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Dalam hal ini hukuman banyak bentuknya, baik hukuman qisas ataupun ta'zir, cara tersebut adalah cara dari bentuk ketegasan dalam menanamkan nilai agaman ke jiwa keagamaan anak. Hukuman ini disini harus dengan hal berikut: 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak; 2) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Karena anak-anak dari segi kecerdasan dan kepandaianya berbeda, maka dari itu hukuman juga harus disesuaikan dengan model diri anak.

KESIMPULAN

Kemampuan dalam mengenali dan memahami nilai agama akan mempunyai dampak terhadap anak terkait pemahaman kebenaran dalam bertindak laku, baik pandangan norma dan nilai, ataupun dalam pandangan akhlak dan tata krama. Sehingga kematangan dalam beragama dapat dilihat dari bagaimana seseorang bertindak laku dalam kehidupan keseharian, dalam membaur dan bersosialisasi dengan lingkungan hidup di masyarakatnya.

Dalam proses pengembangan jiwa keagamaan anak harus disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan usia anak, baik dari segi perkembangan psikis ataupun perkembangan fisiknya. Terkadang ada anak yang cepat mehamami konsep agama, namun ada juga yang tergolong kurang cepat memahami konsep-konsep tersebut. Dalam mengembangkan jiwa keagamaan anak harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti ajakan untuk sholat, mengaji dan belajar agama. Dengan begitu anak langsung

mendapatkan pengalaman beragama secara langsung dari orang tua ataupun guru. Metode penyampaian bisa melalui ceramah, nasehat ataupun pembiasaan dan keteladanan. Oleh sebab itu, orang tua dan guru harus memberikan sebuah stimulus kepada anak dalam penanaman jiwa keagamaan kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, cetakan ke 17, Jakarta: Bulan Bintang. 2005.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2018.
- D. Ahmad, Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: P.T Al-Ma'arif. 1989.
- Hadi, Sutresno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset. 1990.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Rahman, Mohamad Syakur. "PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 1 (2018): 14–34.
- Rizky, Rafieqah Nalar, and Moulita Moulita. "PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA PADA ANAK." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 2 (2017): 206–219.
- Rosalina, Triana Noor, MENGEMBANGKAN JIWA KEAGAMAAN ANAK (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini) *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Universitas Islam Lamongan*. Vol. 04, No. 02, September (2020): 456-469.
- Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Yani, Ahmad. Pendidikan Agama Pada Anak Oleh Orang Tua : Tinjauan Psikologi Islam. *Jurnal JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/33-44*.